

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Pengertian Cantik

Kata cantik berasal dari bahasa latin, *bellus*. Sedangkan menurut KBBI edisi keempat 2008 cantik mempunyai arti indah, jelita, elok dan molek. Namun penerapan seseorang berbeda dan mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Konsep cantik menurut masyarakat di daerah tertentu bisa jadi berbeda dengan daerah lainnya.¹ Kriteria cantik yang sebenarnya harus memberikan energi positif terhadap lingkungan sekitarnya. Awalnya kriteria cantik yang memiliki kulit putih, tubuh langsing, paras indah akan berubah menjadi seseorang yang memiliki prestasi yang tinggi, dan dapat memberikan manfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

Cantik memiliki makna indah atau menyenangkan saat dipandang. Cantik sering kali diartikan sesuatu yang berupa fisik seseorang, keindahan alam, atau ungkapan untuk makhluk ciptaan Allah SWT yang lainnya. Sesungguhnya kecantikan perempuan berasal dari hal-hal yang ada diluar dan di dalam dirinya. Menurut Khalid kecantikan itu ada dua macam yaitu, kecantikan batin (*inner beauty*) adalah kecantikan yang dicari karena esensinya berupa cantik karena ilmu, pemikiran, dan perilaku yang baik, sedangkan kecantikan lahir (*outer beauty*) adalah kecantikan fisik, yang dapat dilihat oleh penglihatan manusia.² Hampir semua perempuan percaya bahwa cantik merupakan simbol kesempurnaan.

Simbol kecantikan dapat dimaknai dengan sesuatu yang terlihat atau tersembunyi. Seperti Abdullah yang memberikan pendapat bahwa sebenarnya tubuh manusia yang mulanya dimaknai tubuh alami (*natural body*), tetapi kemudian berganti makna menjadi tubuh sosial atau fakta sosial.³ Kecantikan saat

¹ Novitalista Syata, "Makna Cantik Di Kalangan Mahasiswa Dalam Perspektif Fenomenologi," Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanudin Makassar, 2012, 14.

² Indriya Rusmana, *Cantik Dengan Sedekah* (Jakarta: QultumMedia, 2010), 4.

³ Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 138.

ini menjadi salah satu ajang tontonan masyarakat, dapat dilihat dari maraknya kontes kecantikan, seperti Miss Universe, Miss Indonesia, dan lain-lain. Adapun makna cantik dalam bahasa arab yang diungkapkan dengan kata *al-jamal* dan *al-husn*. Ibnu Sayyidah mengatakan bahwa *al-jamal* berarti kecantikan yang terdapat pada perilaku atau fisik manusia. Ibnu Katsir juga mengatakan hal yang sama bahwa kecantikan dilihat dari perilaku dan fisik. Hal yang menjadi dasar pemikiran tersebut ialah hadis Nabi, “Sesungguhnya Allah itu cantik (*jamil*), menyukai kecantikan (*jamal*), yaitu kecantikan perilaku dan kesempurnaan sifat.⁴ Sementara kata *al-husn* (*cantik*) adalah lawan dari kata *al-qabh* (*buruk*), sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 6:

وَلَكُمْ فِيهَا جَمَالٌ حِينَ تُرْحَلُونَ وَحِينَ تَسْرَحُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Kamu memperoleh keindahan padanya ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika melepaskannya (ke tempat penggembalaan)”.⁵

Maka dapat disimpulkan perbedaan kata *al-jamal* dan *al-husn*, di mana kata *al-husn* awal mulanya digunakan untuk menyifati bentuk atau fisik, kemudian dijadikan untuk menyifati akhlak atau perilaku. Sementara kata *al-jamal* awal mulanya digunakan untuk menyifati perilaku, akhlak, atau hal yang bersifat lahiriah, kemudian untuk menyifati rupa (fisik). Al-Qur’an menggunakan kata *al-jamal* sebanyak delapan kali. Salah satunya dengan menggunakan bentuk masdar (kata dasar) dan lainnya dengan kata sifat. Sedangkan kata *al-husn*, banyak sekali dijumpai di al-Qur’an dalam bentuk kata yang berbeda-beda. Kata tersebut digunakan untuk menunjukkan kebaikan dalam konteks akhlak dan perilaku.⁶

⁴ Riwayat Al Bukhori, *Hadits*, 6: 564.

⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Qur’an Kemenag*, Qs. An-Nahl: 6 (Jakarta: Kementrian Agama, 2019).

⁶ Ibn Taimiyah al-Harrani dan Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Cantik Luar Dalam* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2022), 11.

Dalam Al-Qur'an kata cantik yang mengarah pada kata *jamal* جَمَلٌ disebutkan satu kali terdapat di Q.S. Al-A'rāf ayat 40. Kata lain yang sama dengan *jamal* yaitu *Jamālun* جَمَالٌ yang disebutkan satu kali dalam Al-Qur'an yaitu di Q.S. An-Nahl ayat 6. Sedangkan kata *Jamīl* جَمِيلٌ disebutkan empat kali dalam Al-Qur'an terdapat pada Q.S. Yusuf ayat 83, Q.S. Al-Aḥzāb ayat 28, Q.S. al-Ma'ārij ayat 5, dan Q.S. al-Muzzammil ayat 10. Begitu juga kata *Jimālat* جَمَلَاتٌ disebutkan satu kali terdapat pada Q.S. al-Mursalāt ayat 33 dan kata *Jumlah* جُمْلَةٌ disebutkan satu kali juga terdapat pada Q.S. al-Furqān ayat 32. Raghīb al-Ashfahani memberikan penjelasan bahwa kata *jamal* memiliki arti kecantikan, banyaknya kebajikan. Sedangkan arti kata *jamal* terbagi menjadi dua, yaitu kecantikan yang dikhususkan pada dirinya atau perbuatannya dan kecantikan atas fisik atau rupanya.⁷ Makna cantik yang merujuk pada kata أَحْسَنُ disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak sepuluh kali, dimana yang terdapat pada Q.S. An-Nisā' ayat 59 dan 125, Q.S. Al-Mā'idah ayat 50, Q.S. Al-An'ām ayat 152, Q.S. At-Taubah ayat 121, Q.S. Hud ayat 7, Q.S. Yusuf ayat 2, Q.S. An-Nahl ayat 96, 97, dan 125, Q.S. Al-Isrā' ayat 34, 35, dan 53, Q.S. Al-Kahf ayat 7, Q.S. Al-Mu'minūn ayat 14, Q.S. An-Nūr ayat 38.⁸

Bahasa Arab menggunakan berbagai macam kata untuk mengungkapkan kecantikan. Contoh dalam buku *Furuq al-Lughah*, kita ditemukan oleh satu pasal, dimana pasal tersebut ia memberikan batasan dalam penggunaan kata sesuai fungsi masing-masing. Misalnya, *al-shabahah* untuk wajah, *al-wadha'ah* untuk kulit, *al-jamal* untuk hidung, *al-hawalah* untuk kedua mata, *al-malahah* untuk mulut, *al-zharf* untuk lidah, *al-rasyaqah* untuk potongan tubuh, *al-labaqah* untuk perangai, dan *kamal al-husn* untuk syair. Semua kata tersebut menunjukkan makna cantik. Al-Qur'an menggunakan berbagai macam kata untuk mengungkapkan kecantikan, yaitu *al-jamal*, *al-husn*, *al-*

⁷ Abu al-Hasan al-Asyqari, *al-Furuq fi al-Lughah* (Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1973), 80–81.

⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Qur'an Kemenag* (Jakarta: Kementerian Agama, 2019).

bahjah dan *al-zinah*. Ada juga kata yang menyinggung media seperti intan (*hilyah*), pakaian yang indah (*risy*), dan aksesoris (*zukhruf*). Ada juga kata-kata yang lainnya yang mengarah pada kecantikan, seperti *surur* (menyenangkan), *'ajab* (mengagumkan), *ladzadzah al-a'yun* (enak dipandang mata), dan sebagainya.⁹

B. Cantik dalam Pandangan Islam

Kecantikan perempuan dalam Islam identik dengan kebaikan yang mereka lakukan sebagai wujud ketaatannya kepada Allah Swt. Sedangkan keburukan perempuan bukan karena kurangnya fisik, melainkan mereka yang lebih mengutamakan keinginan dunia daripada akhirat. Begitulah Allah SWT, menempatkan kata “cantik” untuk seorang perempuan di dalam agama islam. Cantik dalam Islam, mempunyai makna cantik lahir maupun batin. Pada hakikatnya semua perempuan itu terlahir cantik baik dari indah matanya, cantik parasnya, manis senyumnya, dan idaman para perindu surga. Kecantikan akan terpancar ketika kita mau bersyukur, percaya diri, menerima segala sesuatu yang telah Allah berikan, dan mengabaikan standar kecantikan menurut pandangan manusia.¹⁰

Islam yang hanif adalah agama yang memaknai kecantikan yang berupa kecantikan jiwa, akhlak dan perilaku. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika al-Qur'an tidak menyebutkan kecantikan atau penampilan wajah, baik laki-laki maupun perempuan, kecuali hanya dua kali saja. Penyebutan Allah SWT yang pertama merupakan peringatan kepada Nabi Muhammad SAW. jangan tertipu oleh penampilan seorang munafik, karena sering kali penampilan fisik tidak memberikan informasi tentang keindahan.¹¹ Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Munafiqun ayat 4 yang berbunyi:

⁹ al-Asykar, *al-Furuq fi al-Lughah*, 80–81.

¹⁰ Quanta, *Assalamu'alaikum Cantik* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), 6.

¹¹ Muhammad Kamil Hasan al-Mahami, *Cantik Islami Sosok Muslimah yang Dinanti*, ke 1 (Jakarta: Almahira, 2006), 18–19.

﴿ وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ ۖ وَإِنْ يَقُولُوا تَسْمَعُ لِقَوْلِهِمْ ۖ كَأَنَّهُمْ خُشْبٌ مُّسْنَدٌ ۗ تَحْسِبُونَ كُلَّ صَيْحَةٍ عَلَيْهِمْ ۗ هُمُ الْعَدُوُّ فَاحْذَرْهُمْ ۗ قَتَلَهُمُ اللَّهُ ۗ أَنْىٰ يُؤْفَكُونَ ﴾

Artinya: “Dan apabila engkau melihat mereka, tubuhnya mengagumkanmu. Jika mereka bertutur kata, engkau mendengarkan tutur katanya (dengan saksama karena kefasihannya). Mereka bagaikan (seonggok) kayu yang tersandar). Mereka mengira bahwa setiap teriakan (kutukan) ditujukan kepada mereka. Mereka itulah musuh (yang sebenarnya). Maka, waspadalah terhadap mereka. Semoga Allah membinasakan mereka. Bagaimanakah mereka dapat dipalingkan (dari kebenaran)?”¹²

Maksud ayat tersebut orang-orang munafik bagaikan seonggok kayu yang tersandar tanpa daya hidup, tanpa pijakan yang kukuh, dan tanpa buah yang bisa dimanfaatkan. Penyebutan kedua, mengenai kecantikan dan keindahan dalam al-Qur’an di sebuah ayat. Sebagaimana Allah SWT. berfirman:

لَا تَحِلُّ لَكَ النِّسَاءُ مِنْ بَعْدُ وَلَا أَنْ تَبَدَّلَ بِهِنَّ مِنْ أَزْوَاجٍ وَلَوْ أَعْجَبَكَ حُسْنُهُنَّ إِلَّا مَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ رَّقِيبًا ﴿٥١﴾

Artinya: “Tidak halal bagimu (Nabi Muhammad) menikahi perempuan-perempuan (lain) setelah itu dan tidak boleh (pula) mengganti mereka dengan istri-istri (yang lain) meskipun kecantikannya menarik hatimu kecuali perempuan-perempuan (hamba

¹² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Qur’an Kemenag*, Qs. Al-Munāfiqūn: 4 (Jakarta: Kementerian Agama, 2019).

sahaya) yang engkau miliki. Allah Maha Mengawasi segala sesuatu”. (Al-Aḥzāb: 52).¹³

Maksud dari kata “*kecantikan mereka*” yaitu kecantikan perempuan dari segi penampilan atau cantik dari postur tubuh mereka secara umum. Al-Hasan dan Asy-Sya’abi menegaskan bahwa kecantikan yang dimaksud oleh Allah SWT. dalam ayat ini adalah kecantikan yang diibaratkan dengan kecantikan wajah perempuan bangsawan Quraish yang bernama Asma binti Amis, istri dari Ja’far bin Abi Thalib. Kemudian suaminya mati syahid, Rasulullah SAW berniat untuk menikahi perempuan tersebut setelah berhasil memperdalam keimanan perempuan tersebut. Nabi terpesona dengan kecantikan Asma, namun Allah SWT. melarangnya untuk menikahi Asma dengan menceraikan salah satu istrinya.¹⁴

Namun, saat Allah SWT. menyebut kecantikan “*hiasan*”, yakni dalam terminologi al-Qur’an refleksi kecantikan yang sempurna ada pada penciptaan bidadari surga. Sebagaimana Allah SWT. berfirman:

فِيهِنَّ خَيْرَاتٌ حِسَانٌ

Artinya: “Di dalamnya ada (bidadari) yang mulia (akhlaknya) lagi jelita”. (Ar-Raḥmān: 70).¹⁵

Dengan demikian, kecantikan “*hiasan*” berarti kebaikan “*khairaat*” yang dapat kita jadikan pelajaran. Bahwa perempuan dapat dikatakan cantik, yakni perempuan yang memiliki sifat baik, lebih baik daripada perempuan yang cantik secara fisik semata. Maka dapat disimpulkan bahwa Allah SWT. tidak memberikan syarat khusus tentang kriteria kecantikan lahir (fisik), untuk laki-laki maupun perempuan. Sebagaimana Rasulullah SAW. bersabda:

¹³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Qur’an Kemenag*, Qs. Al-Aḥzāb: 52 (Jakarta: Kementerian Agama, 2019).

¹⁴ Riwayat Tirmidzi, *Hadits*, 1035.

¹⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Qur’an Kemenag*, Qs. Ar-Raḥmān: 70 (Jakarta: Kementerian Agama, 2019).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- «
 إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ
 وَأَعْمَالِكُمْ». رواه مسلم

Artinya: Dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah saw. bersabda:
 “Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada bentuk
 rupa dan harta kalian, tapi Dia melihat kepada hati
 dan amal kalian.” (HR. Muslim).¹⁶

Sama halnya bagi laki-laki yang ingin memilih seorang
 istri. Yang dilihat bukan karena rupa atau fisiknya saja, tapi
 juga harus melihat dari agamanya, nasabnya serta akhlakunya.
 Sebagaimana Nabi Muhammad SAW bersabda:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ
 أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحُسْبِهَا وَجَمَالِهَا
 وَلِدِينِهَا فَافْظَرْ بِذَاتِ الدِّينِ تَرِبَتْ يَدَاكَ. رواه البخاري

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Musaddad Telah
 menceritakan kepada kami Yahya dari Ubaidullah ia
 berkata; Telah menceritakan kepadaku Sa'id bin Abu
 Sa'id dari bapaknya dari Abu Hurairah radhiyallahu
 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau
 bersabda: "Wanita itu dinikahi karena empat hal,
 karena hartanya, karena keturunannya, karena
 kecantikannya dan karena agamanya. Maka pilihlah
 karena agamanya, niscaya kamu akan beruntung".
 (HR. Bukhori).¹⁷

¹⁶ Riwayat Muslim, *Hadits*, 2564.

¹⁷ Al Bukhori, *Hadits*, 4700.

Hadis lain juga memperkuat sebagaimana Nabi Muhammad SAW. bersabda:

الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَخَيْرُ مَتَاعِ الدُّنْيَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ . رواه مسلم

Artinya: “Dunia adalah perhiasan dan sebaik-baik perhiasan dunia adalah wanita yang shalihah”. (HR. Muslim).¹⁸

C. Living Qur'an

Studi tentang al-Qur'an yang hidup adalah khazanah baru dalam penafsiran al-Qur'an. Paradigma tafsir yang biasanya dipahami hanya sebagai teks (kitab/kita) yang ditulis oleh Mufassir, kini memiliki makna yang lebih luas. Inilah tafsir al-Qur'an dalam bentuk reaksi dan kesadaran masyarakat yang terlihat dari keberadaannya. Respon dan persepsi tersebut sangat bervariasi, ada yang bertujuan untuk memperdalam pemahaman makna, ada yang menggunakan bacaan al-Qur'an sebagai ibadah ritual, dan ada yang sebagai terapi. Kajian al-Quran pada hakekatnya sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Namun pada awalnya semua cabang Ulumul Qur'an dimulai dari amalan generasi awal yang berkaitan dengan al-Qur'an, asbab al-nuzul, dan lain-lain, sebagai bentuk rasa syukur dan ketakwaan. Sejarah mencatat Nabi Muhammad SAW. dan para sahabat pernah melakukan praktek ruqyah, yaitu mengobati dirinya sendiri dan juga orang lain yang menderita sakit dengan membacakan ayat-ayat tertentu di dalam al-Qur'an.¹⁹

Fazlur Rahman menegaskan bahwa dalam mengembangkan dan menunjang kemajuan ilmu di bidang penafsiran al-Qur'an diperlukan peralatan ilmiah. Pada dasarnya bukan hanya tentang pengetahuan bahasa Arab saja yang diperlukan dalam memahami al-Qur'an secara tepat, maka berkembanglah gramatika bahasa Arab, ilmu perkamus, dan kesusasteraan Arab. Kita juga perlu

¹⁸ Riwayat Muslim, *Hadits*, 1467.

¹⁹ M. Mansyur dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), 27.

mengetahui latar belakang turunnya ayat atau “asbab al-nuzul” digunakan sebagai alat untuk menerapkan makna yang tepat dari al-Qur’an. Selanjutnya tradisi historis yang berisi tentang laporan bagaimana orang-orang di lingkungan Nabi memahami perintah-perintah al-Qur’an yang dianggap sangat penting. Dimana al-Qur’an banyak menangani kasus-kasus yang dialami oleh masyarakat muslim pada era Nabi Muhammad SAW. Misalnya mengenai suatu perselisihan internal dalam masyarakat Muslim, dan masih banyak contoh-contoh kasus serupa lainnya di dalam al-Qur’an.²⁰

Selanjutnya para era formasi atau takwin pada abad selanjutnya ilmu-ilmu keislaman dan praktek-praktek tentang al-Qur’an mengalami sistematika dan modifikasi baru yang melahirkan cabang-cabang ilmu tentang al-Qur’an. Dengan lahirnya banyak cabang ilmu tentang al-Qur’an perlu kita pahami bahwa sebagian besar ilmu bersumber pada problem-problem tekstualitas al-Qur’an. Cabang-cabang ilmu al-Qur’an ada yang lebih terfokus pada pada segi internal teks, dan ada pula yang memusatkan pada segi eksternalnya seperti asbab al-nuzul dan tarikh al-Qur’an yang mencakup penulisan, pengumpulan hingga penerjemahannya.²¹

Dari segi bahasa, living Quran berasal dari bahasa Inggris *life* yang berarti kehidupan, namun al-Quran sendiri merupakan kitab suci bagi umat Islam.²² Al-Qur’an adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW secara mutawatir melalui perantara yaitu malaikat jibril. Al-Qur’an diturunkan untuk dijadikan pedoman dan petunjuk bagi umat manusia dalam mencapai kebahagiaan dunia maupun akhirat yang terjamin keotentikannya fi kulli zaman wa makan. Ada juga pengertian living Qur’an menurut pendapat para cendekiawan misalnya M. Mansur berpendapat bahwa awal mulanya living Qur’an muncul dari fenomena *Qur’an in Everyday Life*, yang berarti fungsi serta makna al-

²⁰ Fazlur Rahman, *Islam* (Bandung: Pustaka, 2010), 63.

²¹ Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur’an Hadits Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi* (Banten: Yayasan Wakaf Darus Sunnah, 2019), 20.

²² Syamsuddin Sahiron, *Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi AL-Qur’an dan Hadis dalam Metode Penelitian Living Qur’an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), 14.

Qur'an yang murni dipahami dan diterapkan di kehidupan masyarakat muslim.²³

Menurut Ahmad 'Ubaydi Hasbillah memaknai living Qur'an dalam segi bahasa berasal dari hasil kajian, diskusi, telaah pustaka buku, seminar, dan jurnal yang menjelaskan tentang living Qur'an. dapat diartikan bahwa living Qur'an adalah suatu upaya untuk mendapatkan pengetahuan serta dapat diyakini dari suatu budaya, tradisi, ritual, persepsi, praktik, dan etika masyarakat yang terinspirasi dari suatu ayat dalam al-Qur'an. Maka living Qur'an dapat dikatakan sebagai ilmu untuk mengilmiahkan suatu fenomena atau gejala al-Qur'an yang muncul di kehidupan masyarakat.²⁴

Living Qur'an juga dapat dimaknai sebagai perilaku dan respon masyarakat dalam memaknai nilai-nilai yang terkandung dalam ayat al-Qur'an. Respon yang muncul dengan adanya hubungan al-Qur'an dengan masyarakat Islam serta seperti apa al-Qur'an itu disikapi secara teori atau praktek yang diterapkan di kehidupan sehari-hari. Dari penjelasan para cendekiawan diatas penulis mengambil pendapat dari M. Mansyur bahwa living Qur'an adalah al-Qur'an yang hidup di lingkungan masyarakat muslim, kemudian dicari makna serta fungsi al-Qur'an secara nyata. Begitu juga dalam mengetahui bagaimana Tafsir Kecantikan di Tengah Masyarakat Kota Demak menurut persepsi Konsumen Alzena Skincare Dempet. Dimana persepsi tersebut dihubungkan dengan ayat-ayat al-Qur'an tentang keindahan dan kecantikan.

D. Teori Fenomenologi Alferd Schutz

1. Pengertian Fenomenologi

Istilah fenomenologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *phaenesthai* yang artinya terlihat atau nampak. Secara bahasa fenomenologi diartikan sebagai gejala atau segala sesuatu yang terlihat.²⁵ Jadi, menurut Alfred

²³ M. Mansur, *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi al-Qur'an dalam Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), 7.

²⁴ Sahiron, *Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi AL-Qur'an dan Hadis dalam Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, 5.

²⁵ O. Harbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi" *Mediator* 9, no. 1 (2008): 166.

Schutz, fenomenologi adalah suatu pendekatan yang membantu kita memahami berbagai gejala dan fenomena dalam kehidupan sosial.²⁶ Ada beberapa pendekatan untuk memetakan tradisi teori dalam ilmu sosial fenomenologi menjadi salah satu pendekatan dalam ilmu sosial. Peran fenomenologi menjadi lebih penting ketika dipraktekkan sebagai metode penelitian jiwa sosial dalam pengamatan pola perilaku manusia sebagai pelaku sosial dalam masyarakat.²⁷

2. Teori Fenomenologi Alfred Schutz

Alfred Schutz merupakan salah satu filsuf pertama yang disebut-sebut menggunakan fenomenologi dalam penelitian sosial. Selain Schutz sebenarnya ilmuwan sosial yang memberikan perhatian terhadap perkembangan fenomenologi cukup banyak, tetapi Schutz menjadi salah satu perintis yang menggunakan fenomenologi sebagai alat analisis dalam menangkap segala gejala yang terjadi di dunia ini. Bahkan Schutz menyusun pendekatan fenomenologi secara lebih sistematis, komprehensif, dan praktis sebagai sebuah pendekatan yang berguna untuk menangkap berbagai fenomena dalam dunia sosial.²⁸

Posisi pemikiran Alfred Schutz berada di tengah-tengah pemikiran fenomenologi murni dengan ilmu sosial menyebabkan hasil pemikirannya mengandung dua konsep. Konsep pertama, fenomenologi murni yang mengandung konsep pemikiran filsafat yang berfokus pada pemikiran metafisik dan transcendental pada satu sisi. Konsep kedua, pemikiran ilmu sosial yang berfokus pada berbagai macam gejala-gejala dan bentuk interaksi

²⁶ Stefanus Nindito, “*Fenomenologi Alferd Schutz: Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial*” *Jurnal Ilmu Komunikasi*, no. 1 (2005): 79.

²⁷ Muhammad Farid, *Fenomenologi Dalam Penelitian Ilmu Sosial* (Jakarta: Kencana, 2018), 33.

²⁸ Stefanus Nindito, “*Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial*” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 2, no. 1 (2005): 80.

sosial dalam masyarakat. Gejala-gejala dalam interaksi sosial tersebut menjadi objek kajian formal dari fenomenologi sosial. Dia mengatakan bahwa objek penelitian ilmu sosial pada dasarnya adalah berhubungan dengan interpretasi terhadap realitas. Jadi sebagai peneliti sosial kita harus membuat interpretasi terhadap realitas, karena disini orang-orang saling terkait satu sama lain. Maka tugas peneliti adalah menjelaskan secara ilmiah proses interaksi maupun fenomena sosial tersebut.²⁹

Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam teori fenomenologi Alfred Schutz yaitu, aspek pengetahuan dan tindakan. Menurut Alfred Schutz, hakikat pengetahuan dalam kehidupan sosial inilah yang menjadi alasan mengapa ia menjadi sarana pengontrol kesadaran manusia dalam kehidupan sehari-hari. Alasannya murni sensual, seperti melihat, mendengar dan merasakan, dan selalu dijumpai oleh pikiran dan aktivitas sadar. Padahal, dari sudut pandang konservasi, ada berbagai macam realitas, seperti dunia mimpi dan dunia gila. Tetapi realitas tertinggi adalah dunia sehari-hari yang bersifat intersubjektif, yang disebutnya dunia yang hidup. Menurut Schutz, dunia kehidupan memiliki enam karakteristik yang sangat mendasar. Pertama, unsur kesadaran yang berarti sadar sepenuhnya. Kedua, realitas (orang percaya akan adanya dunia). Ketiga, manusia berinteraksi dalam dunia sehari-hari. Keempat, pengalaman seseorang adalah penjumlahan dari pengalamannya sendiri. Kelima, dunia intersubjektif dicirikan oleh komunikasi dan perilaku sosial. Keenam, masyarakat memiliki perspektif waktu.³⁰

Dalam Fenomenologi sosialnya Schutz mengkaji tentang intersubjektifitas. Pada dasarnya mengenai studi intersubjektifitas adalah cara untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti:

²⁹ Farid, *Fenomenologi Dalam Penelitian Ilmu Sosial*, 40.

³⁰ Ritzer George dan Goodman Douglas J, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Predana Media, 2008), 84.

- a. Bagaimana kita mengetahui suatu makna dari tindakan dan keberadaan orang lain?
- b. Bagaimana kita dapat mengerti dan memahami sesuatu secara mendalam?
- c. Bagaimana penyebab hubungan timbal balik itu terjadi?

Ada beberapa tipifikasi yang dianggap perlu dan berhubungan dengan intersubektivitas, diantaranya:

- 1) Tipifikasi pengalaman yaitu semua bentuk yang ada di luar dunia nyata dan dapat diidentifikasi serta dikenali keberadaannya berdasarkan pengetahuan yang bersifat umum.
- 2) Tipifikasi benda-benda yaitu sesuatu yang dapat kita tangkap dalam mewakili sesuatu.
- 3) Tipifikasi dalam kehidupan sosial yaitu sosiolog yang berguna sebagai *system*, *role status*, *role expectation* dan *institutionalization* yang melekat dan dialami oleh diri individu dalam kehidupan sosial.³¹

E. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan penelitian yang akurasi dan validitasnya telah dikonfirmasi, dan penelitian tersebut digunakan sebagai perbandingan atau referensi dasar. Untuk membuktikan pentingnya penelitian ini, maka peneliti memaparkan beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Derisma Vita Noviyanti dengan judul “Mempercantik Diri Dengan Mengubah Ciptaan Allah (Surah An-Nisa ayat 119 dalam Kitab Hasyiah As-Sawi ala Tafsir Jalalain dan Ibnu Katsir)”. Pokok bahasan dalam skripsi tersebut yaitu penafsiran surah An-Nisā’ ayat 119 tentang mengubah ciptaan Allah, aturan merubah ciptaan Allah yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan, dan hubungan antara penafsiran QS. An-Nisā’ ayat 119 mengenai mengubah ciptaan Allah dengan fenomena

³¹ Alferd Schutz, *The Phenomenology of Social World* (United State: Northwestern University Press, 1972), 100.

kecenderungan perempuan modern. Perbedaanya dengan penelitian tersebut adalah metode penelitian yang digunakan, yaitu penelitian kepustakaan (*library research*) menggunakan metode deskriptif dan tahlili, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Persamaannya dengan penelitian tersebut sama-sama membahas mengenai kecantikan, namun penelitian tersebut lebih menekankan pada konsep kecantikan dengan mengubah bentuk ciptaan Allah SWT.³²

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Kania Lestari dengan judul “Kecantikan Perempuan Dalam Al-Qur’an Perspektif Quraish Shihab dalam Perempuan dan Tafsir Al-Misbah, dan Ibnu Al-Qayyim Al-Jawziyyah dalam Al-Jamal: Fadluh, Hadidatuh, Aqsamuh”. Pokok bahasan dalam skripsi tersebut kecantikan menurut perspektif Quraish Shihab dalam Perempuan dan tafsir Al-Misbah, kecantikan menurut Ibnu Qayyim dalam Al-Jamal: Fadluh, Haqiqatuh, Aqsamuh, analisis kecantikan menurut kedua tokoh tersebut dalam Perempuan dan Tafsir Al-Misbah dan Al-Jamal: Fadluh, Haqiqatuh, Aqsamuh. Perbedaanya dengan penelitian tersebut yaitu menggunakan Penelitian kepustakaan yang mengumpulkan, meneliti, dan menganalisis data dengan menggunakan metode maudhui. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan living Qur’an. Sejalan dengan kajian tersebut, keduanya membahas makna kecantikan dalam al-Qur’an.³³

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Fariskha Wulandari dengan judul “Konsep Kecantikan Dalam Al-Qur’an (Tafsir Tematik Analisa Operasi Plastik)”. Pokok bahasan dalam skripsi tersebut tentang konsep kecantikan dalam al-Qur’an, dan pesan moral yang bisa diambil dari

³² Derisma Vita Noviyanti, “*Mempercantik Diri dengan Mengubah Ciptaan Allah (surah An-Nisa ayat 119 dalam kitab Hâsyiah As-Slâwî ala Tafsir Jalâlain dan Ibnu Katsir)*,” Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2021, 84.

³³ Kania Lestari, “*Kecantikan Perempuan Dalam Al-Qur’an Prespektif Quraish Shihab dalam Perempuan dan Tafsir Al-Misbah, dan Ibnu Al-Qayyim Al-Jawziyyah dalam Al-Jamal: Fadluh, Hadidatuh, Aqsamuh*,” Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2018, 105.

konsep kecantikan analisa operasi plastik. Perbedaannya dengan penelitian ini yaitu menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan tafsir tematik, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan living Qur'an. Penelitian tersebut membahas mengenai konsep cantik, namun penelitian ini membahas mengenai makna cantik maka memiliki subjek yang berbeda. Persamaannya dengan penelitian tersebut sama-sama membahas mengenai kecantikan, namun penelitian tersebut lebih menekankan pada konsep kecantikan dalam al-Qur'an dengan analisa operasi plastik.³⁴

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Riska Octavia Habie dan Siti Achiria dengan judul "Peran Spiritualitas Terhadap Pemilihan Produk Kecantikan: Studi pada Konsumen Muslimah Kabupaten Gorontalo". Pokok bahasan dalam jurnal tersebut mencari tahu peran spiritualitas pemilihan produk kecantikan oleh konsumen muslimah yang ada di daerah Kabupaten Gorontalo. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah pokok pembahasannya. Penelitian tersebut menekankan pada peran spiritualitas terhadap pemilihan produk kecantikan, sedangkan penelitian ini membahas mengenai makna cantik dengan penggunaan produk kecantikan. Persamaannya dengan penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu dengan melakukan observasi dan wawancara.³⁵

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Andri Tri Purnama Sari dengan judul "Kecantikan di Kalangan Mahasiswi Studi Etnografi Tentang Perawatan Kulit untuk Kecantikan bagi Mahasiswi Kota Makassar". Pokok bahasan dalam skripsi tersebut tentang keterkaitan antara kecantikan dengan perawatan kulit, mendeskripsikan makna kecantikan dari mahasiswi yang melakukan perawatan kulit di klinik kecantikan maupun salon kecantikan. Perbedaannya dengan

³⁴ Fariskha Wulandari, "Konsep Kecantikan Dalam Al-Qur'an (Tafsir Tematik Analisa Operasi Plastik)," Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Ponorogo, 2022, 74.

³⁵ Riska Oktavia Habie dan Siti Achiria, "Peran Spiritualitas Terhadap Pemilihan Produk Kecantikan: Studi pada Konsumen Muslimah Kabupaten Gorontalo," no 2, 14 (2018): 21–37.

penelitian ini terdapat pada objek dan jenis pendekatan yang digunakan. Dalam penelitian tersebut objek kajiannya adalah mahasiswi sedangkan penelitian ini adalah masyarakat kota demak, begitu juga pendekatan penelitian tersebut menggunakan pendekatan etnografi sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan living Qur'an. Persamaannya dengan penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan penelitian yang membahas mengenai kecantikan.³⁶

F. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah model konseptual tentang bagaimana sebuah teori berhubungan dengan berbagai faktor yang diidentifikasi sebagai masalah utama. Tujuan kerangka ini adalah untuk memudahkan orang lain membaca dan memahami isi dari berbagai penelitian yang diteliti oleh peneliti. Berdasarkan uraian peneliti pada bab 1 dan 2, peneliti merumuskan kerangka teori sebagai berikut. Pedoman hidup umat Islam adalah al-Qur'an yang di dalamnya terdapat banyak dalil, salah satunya tentang kecantikan. Berdasarkan argumentasi tersebut, peneliti menggunakan living Quran untuk melihat sejauh mana perkembangan penerapan ayat tersebut kecantikan dalam al-Qur'an. Di sini penulis memfokuskan untuk mengambil empat ayat yang membahas mengenai kecantikan dalam al-Qur'an, yaitu Q.S Ar-Rahmān: 70, Q.S Al-Aḥzāb: 52, Q.S An-Nahl: 6, dan Q.S At-Tagābun: 3.

Ayat tersebut tidak semua dapat dipahami secara makna tersuratnya saja, namun juga terdapat makna yang tersirat, maka diperlukan adanya penafsiran yang menjelaskan kandungan suatu ayat. Berangkat dari pembahasan tersebut maka penulis menggunakan pendekatan *living qur'an* untuk menerawang sejauh mana pemahaman masyarakat yaitu konsumen Alzena Skincare yang akan memberikan pandangan

³⁶ Andri Tri Purnama Sari, "Kecantikan di Kalangan Mahasiswi Studi Etnografi Tentang Perawatan Kulit untuk Kecantikan Bagi Mahasiswi Kota Makassar," Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, 2016, 10.

atau pemahaman mereka mengenai makna kecantikan. Kemudian dikomparasikan dengan ayat al-Qur'an tentang kecantikan.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

